

Pancasila Jurnal Internasional Berbahasa Indonesia

Volume 3 Issue 2, November 2026

P-ISSN: 3089-3178, E-ISSN: 3089-3224

DOI: <https://doi.org/10.52738/bti.v3i2.61>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License](#)

Preventing Bullying through the Implementation of the Project Citizen Method in Pancasila and Civic Education

Pencegahan Perundungan Melalui Penerapan Metode Project Citizen Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Anifatul Kiftiyah¹, Tsaqifa Shira Ikhsani²

¹Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, Indonesia. E-mail: anifatul.kiftiyah@bpip.go.id

²Gansu University, China. Email: zhangruining60@gmail.com

Abstract: *The learning process of Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Civic and Pancasila Education) is often considered boring because it only focuses on theoretical aspects. The ineffectiveness of Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan learning among students is evident from the widespread practice of bullying that occurs in schools. In response to this issue, the government needs to introduce new breakthroughs in curriculum development, one of which is by implementing the Project Citizen learning method. Project Citizen is a problem-based learning model designed in the form of a portfolio, in which students are actively involved in solving various issues that occur in their surroundings. This enables students to apply the knowledge gained from Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan in their daily lives. The objective of this study is to ensure that through Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan with the Project Citizen learning method, students develop a moral foundation based on the values of Pancasila, thereby preventing bullying. This study is a library research employing a descriptive-analytical approach, in which the researcher describes and analyzes the collected data to address the research subject. The findings indicate that the application of the Project Citizen method is an effective step to make Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan more engaging and applicable to everyday life, thereby preventing bullying. Furthermore, the implementation of the Project Citizen method aligns with the goals of education in Indonesia, which aim to produce individuals capable of contributing, innovating, and creating in the development of a more advanced, cultured society with a strong sense of national identity and patriotism.*

Keywords: *Bullying; Project Citizen; Pancasila and Civic Education.*

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sering dianggap kurang menarik karena masih berfokus pada aspek teoritis. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pemahaman nilai-nilai moral di kalangan siswa yang tercermin dari meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan pada kondisi

tersebut, maka perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran melalui pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, salah satunya dengan menerapkan metode Project Citizen berbasis proyek yang mendorong siswa mengidentifikasi permasalahan di lingkungan mereka, merumuskan permasalahan dalam bentuk portofolio, dan mempresentasikannya di depan kelas. Tujuan penelitian ini adalah melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan metode pembelajaran Project Citizen siswa memiliki landasan moral yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat mencegah terjadinya perundungan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis yaitu peneliti mendeskripsikan data-data yang didapatkan untuk membahas subjek penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan metode Project Citizen efektif meningkatkan minat belajar siswa dan memungkinkan peserta didik untuk menerapkan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencegah perilaku perundungan melalui penguatan nilai-nilai moral dan empati sosial. Selain itu, penerapan metode pembelajaran Project Citizen selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan individu yang mampu berkontribusi, berinovasi, dan berkreasi dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan berbudaya serta berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air.

Kata Kunci: Perundungan; Pengabdian Masyarakat; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Article Info :

Received May 7, 2026 | Revised Sep 11, 2026 | Accepted Oct 16, 2026

1. Pendahuluan

Pancasila berfungsi sebagai landasan moral dan ideologis bagi bangsa Indonesia dalam membentuk sikap dan perilaku warga negaranya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi acuan utama dalam membangun karakter individu yang berkepribadian luhur dan berorientasi pada kemanusiaan. Alfian dalam bukunya menuliskan bahwa ada beberapa definisi tentang nilai. Schwartz berpendapat bahwa nilai merupakan keyakinan yang berkaitan dengan tingkah laku dan tujuan akhir yang mengarahkan pada evaluasi perilaku individu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan Richard Benda menyatakan bahwa nilai merupakan pengalaman yang dapat memberikan kepuasan kebutuhan yang saling berkaitan dengan pengalaman (Alfian, 2013). Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka diperlukan pendidikan karakter guna menumbuhkan nilai-nilai dan karakter bangsa melalui aktualisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiansah, 2021).

Internalisasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bermasyarakat dan bernegara merupakan bentuk nyata dari aktualisasi Pancasila. Bagi seluruh lapisan masyarakat Pancasila adalah ideologi yang relevan untuk dijadikan sebagai ideologi bangsa, karena Pancasila berakar

pada identitas nasional dan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut telah terlihat dari berbagai norma sosial dan kebijakan publik yang terbentuk (Aulia & Dewi, 2022). Adapun wujud dari pelaksanaan nilai-nilai Pancasila yang strategis dalam kehidupan sehari-hari ialah melalui pendidikan tingkat sekolah maupun pendidikan tinggi. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat melalui pendidikan karakter yang tercantum dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Karakter generasi muda dapat dibentuk dengan menumbuhkan budi pekerti peserta didik agar menjadi warga negara yang bermoral, cerdas, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Budimansyah, 2012). Nanggala (2023) menegaskan bahwa pembudayaan Pancasila pada generasi muda merupakan bagian penting dari upaya pembentukan karakter warga negara yang Pancasilais dan perlu dilaksanakan secara inklusif, kolaboratif, kontekstual, serta berkelanjutan. Yohanes et al. (2021) menempatkan pendidikan sebagai salah satu sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Melalui penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan nasional pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter dapat diwujudkan. Wulansari et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan karakter Pancasila dapat dilakukan melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan dan praktik nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Namun, hingga saat ini pelaksanaan tersebut belum dilakukan secara optimal baik dilembaga pendidikan formal maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut karena adanya keterbatasan kompetensi para tenaga pendidik dalam mengajarkan Pancasila pada proses kegiatan belajar mengajar. Kurangnya efektivitas pembelajaran PPKn.

Kurangnya efektivitas pembelajaran PPKn ditunjukkan dengan adanya praktik perundungan yang marak terjadi di sekolah. Tindakan perundungan mempunyai dampak negatif bagi siswa di lingkungan belajar karena dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan dapat menghambat proses belajar. Lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang membantu perkembangan siswa secara optimal (Utsman, 2024). Oleh karena itu penelitian tentang maraknya tindakan perundungan sangat diperlukan agar dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam penyusunan kebijakan dan strategi pencegahan perundungan. Pada dasarnya perundungan merupakan bentuk ketimpangan sosial di masyarakat. Dengan memahami permasalahan penyebab terjadinya perundungan maka dapat mencari upaya pencegahan perundungan yang diarahkan untuk mendorong perubahan sosial yang positif

(Febrianti, Syaputra, & Oktara, 2024). Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Untuk melakukan kegiatan belajar yang optimal, penanaman nilai-nilai karakter merupakan bagian yang mendasar dalam dunia pendidikan. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum 2013 yang mengutamakan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa agar pembelajaran lebih berdampak dan aplikatif. Adapun pembaharuan pembelajaran yang mendukung prinsip tersebut adalah metode *Project Citizen*, yang berfokus pada pengembangan kompetensi kewarganegaraan seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung untuk mengidentifikasi permasalahan di lingkungan sekitar serta mencari solusi yang dituliskan dalam bentuk portofolio (Yusuf, Sanusi, Maimun, Hayati, & Fajri, 2019).

Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran PPKn secara kontekstual dan kolaboratif. Guru dan murid dituntut secara aktif berinteraksi selama proses pembelajaran di kelas agar suasana kelas menjadi lebih hidup. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar peduli terhadap sekitar, bermoral dan berpengetahuan luas. Selain itu adanya antusias siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran PPKn dapat memupuk nilai-nilai Pancasila dan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* pada tingkat global (Putri, Maharani, & Siswoyo, 2024).

Terjadi perubahan pandangan dalam pembelajaran PPKn, jika sebelumnya siswa hanya diajarkan tentang bagaimana menjalankan kewajiban, menghormati hak orang lain dan tenggang rasa, maka pembelajaran PPKn saat ini telah menekankan pentingnya pembentukan karakter warga negara yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan berpikir rasional. Dengan demikian, setiap individu tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam proses kebijakan publik. Aspek tersebut merupakan bagian dari kompetensi kewarganegaraan yang diperlukan dalam kehidupan sosial (Mulyoto & Samsuri, 2017). Sehingga pembelajaran PPKn sangat tepat jika menggunakan metode pembelajaran *Project Citizen*.

Model pembelajaran *Project Citizen* memaksa peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Para siswa diberi kesempatan untuk memilih dan mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, membuat rumusan isu atau permasalahan, mencari sumber informasi sesuai objek permasalahan, kemudian menguraikan ke dalam bentuk portofolio yang dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam bidang

ilmu sosial, terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena para siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik. Implementasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk sikap positif serta perasaan peka terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat mencegah munculnya perilaku perundungan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Beberapa penelitian membahas tentang *Project Citizen* yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran terbukti dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis, partisipasi peserta didik, dan keterampilan memecahkan masalah. Sehingga *Project Citizen* yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn diharapkan dapat mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah dan bahkan di masyarakat. Terjadinya *bullying* dalam dunia pendidikan membuktikan bahwa ada beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah metode pembelajaran. Memberikan mata pelajaran PPKn saja ternyata tidak cukup. Metode pembelajaran harus tepat dan menarik untuk menumbuhkan rasa ketertarikan para siswa. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan membahas *Project Citizen* dalam pembelajaran PPKn sebagai strategi untuk mencegah perundungan. Penelitian ini membahas tentang meningkatkan kompetensi peserta didik untuk membentuk rasa empati, toleransi, tanggungjawab dan partisipasi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat agar terbebas dari tindakan perundungan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, penulis akan membahas tentang upaya pencegahan perilaku perundungan melalui penerapan metode *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, serta mampu menekan terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Melalui upaya tersebut, diharapkan terbentuk keselarasan dan konsistensi pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila dalam rangka mencetak sumber daya manusia yang unggul, berkarakter Pancasila, serta siap menjadi generasi penerus bangsa dan pelaksana pembangunan menuju masyarakat adil dan makmur.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menelaah dan menganalisis data yang diperoleh, baik berupa sumber tertulis, lisan, maupun perilaku yang

relevan dengan objek penelitian (Waruwu, 2024). Dalam kajian kepustakaan pemilihan sumber data mengenai subjek penelitian berisi informasi tentang ide serta bukti dari objek penelitian. Sehingga penulis mendeskripsikan, meringkas dan mengevaluasi sumber kajian dari buku, jurnal, dan sumber literasi lainnya. Data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis secara kritis guna memperkuat argumen yang dikemukakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menelaah teori dan temuan dari studi sebelumnya, sehingga dapat diidentifikasi pengetahuan baru serta perbedaan dengan penelitian terdahulu.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Penerapan Metode *Project Citizen*

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini terletak pada lemahnya proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pelaksanaan pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode konvensional, sehingga penerapan pendekatan yang berorientasi pada konsep *contextual multiple intelligences* belum berjalan secara optimal. Kondisi ini tampak dari kenyataan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Budimansyah & Komakasari, 2008).

Banyak peserta didik masih terikat pada pola pembelajaran klasik dan monoton yang berfokus pada hafalan dan arahan guru. Kondisi ini membuat siswa tidak siap menghadapi metode pembelajaran berbasis proyek yang menuntut inisiatif, kreativitas, dan keterampilan problem solving (Giska, Azzahra, Adrias, & Suciana, 2025). Dengan kondisi tersebut, lembaga pendidikan menghadapi tantangan besar dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga memerlukan perhatian dan dukungan serius dari pemerintah. Hal ini penting karena PPKn berperan sebagai salah satu instrumen utama dalam pembentukan moral dan karakter bangsa.

Metode belajar yang monoton dapat menyebabkan pembentukan karakter siswa menjadi terhambat sehingga menimbulkan masalah baru dalam proses belajar, salah satunya

adalah perilaku perundungan. Kegiatan yang monoton membuat para siswa merasa bosan, sehingga mereka melakukan kegiatan baru yang menarik untuk mereka. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi agar model pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. *Project Citizen* adalah model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena dapat membuat para siswa berpartisipasi aktif dalam belajar serta menumbuhkan nilai-nilai karakter berbasis Pancasila pada diri siswa.

Dalam penelitian yang berjudul "*School Bullying and Mental Health in Adolescence: A Narrative Review on Perpetrator, Victim, Positive Bystander and Negative Bystander*" menunjukkan bahwa terjadinya perundungan di sekolah masuk dalam kategori isu kesehatan masyarakat global yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mental remaja, seperti depresi, kecemasan hingga menyebabkan bunuh diri. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap seluruh peran dalam dinamika perundungan, yaitu pelaku, korban, serta para saksi, karena mereka semua mempunyai pengaruh terhadap keberlanjutan perilaku perundungan. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang efektif harus bersifat multi-level dan partisipatif, melibatkan sekolah, keluarga, serta komunitas melalui strategi seperti *whole-school approach*, pendidikan empati, serta penguatan dukungan sosial dan kebijakan sekolah yang inklusif (Crespo, et al., 2024). Oleh karena pendidikan karakter sangat penting diberikan di sekolah-sekolah mulai dari usia dini hingga dewasa.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah merupakan landasan utama dalam proses pendidikan. Terdapat lima nilai utama yang bersumber dari Pancasila, yaitu religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Kelima nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai ini menjadi dasar pengembangan *Smart Digital Civic Model* yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran *Project Citizen* (Trisiana, Yusuf, & Irsyad, 2023).

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka penulis berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu; *faktor internal*, para siswa mempunyai

pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selama di sekolah. Hal tersebut karena materi yang disampaikan tidak dapat menunjang masa depan siswa, sehingga para siswa menganggap Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kurang penting.

Faktor eksternal yang berupa materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang tidak berkaitan dengan aktualisasi Pancasila, pemahaman guru yang kurang dalam pemahaman implementasi nilai-nilai Pancasila, kurangnya referensi, dan kurangnya keterampilan penyampaian materi. Guru harus dapat melihat perbedaan dalam gaya belajar, minat, bakat dan kemampuan para peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan.

Selain peran guru, pemerintah juga memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta menjamin terpenuhinya hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan moral yang berkualitas melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan penerapan metode *Project Citizen*. Hal ini penting karena pembelajaran PPKn memerlukan pendekatan yang sistematis agar dapat diterapkan secara efektif oleh guru di kelas. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan berbasis proyek, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berpikir kritis dan bekerja sama secara kolaboratif. Kondisi ini disebabkan oleh kebiasaan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan menekankan metode hafalan. Oleh karena itu, dibutuhkan proses adaptasi serta pendampingan dari guru untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang lebih eksploratif dan mandiri.

Untuk dapat mewujudkan keterampilan para siswa dalam berpikir kritis ialah dengan menerapkan metode *Project Citizen*. *Project Citizen* digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan cara belajar yang konstruktif sehingga keterampilan berpikir siswa dapat berkembang dengan baik (Ulfah & Hamid, 2017). Adapun langkah-langkah dalam *Project Citizen* dapat

dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut (Trisiana & Wartoyo, Project Netizen (Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan), 2020):

Pertama, menyampaikan informasi sesuai dengan kompetensi dasar dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar seperti mendengarkan, mengamati, membaca, dan menyimak penjelasan dari guru atau dosen, baik dengan menggunakan media pembelajaran maupun tidak. Setelah itu, pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk memecahkan berbagai persoalan melalui kegiatan diskusi. Proses ini membantu siswa mengasah ketelitian, kemampuan berpikir kritis, komprehensif, dan cermat. Aktivitas tersebut berkontribusi pada pengembangan *civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan.

Kedua, mengidentifikasi masalah berdasarkan nilai karakter dilakukan dengan berdiskusi untuk membahas hal-hal yang belum dipahami. Melalui kegiatan ini, peserta didik memperoleh tambahan informasi mengenai isu yang sedang dikaji. Mereka kemudian menyusun instrumen berupa pedoman wawancara sebagai bagian dari kegiatan observasi dengan bimbingan pendidik. Kemampuan dalam merumuskan pertanyaan ini menumbuhkan pola pikir kritis dan cerdas, yang mendukung pengembangan *civic skill* dan *civic disposition*.

Ketiga, memilih masalah yang akan dikaji berdasarkan nilai karakter dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai isu yang relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini menumbuhkan kerja sama dan berpikir kritis agar peserta didik mampu mengenali serta memahami berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar (Fajri, Khairan, Prajana, Yusran, & Sanusi, 2020).

Keempat, mengumpulkan permasalahan yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih merupakan tahap pengumpulan informasi. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan dengan objek kajian yang telah ditentukan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan membaca dan menelusuri berbagai referensi dari beragam sumber. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu menganalisis, menafsirkan, serta

menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh (Yusuf, Sanusi, Maimun, Hayati, & Fajri, 2019).

Kelima, mengembangkan dan menyajikan hasil dalam bentuk portofolio merupakan kegiatan untuk menampilkan hasil dari seluruh proses sebelumnya, mulai dari pemahaman kompetensi dasar hingga pengumpulan data dan analisis permasalahan. Hasil wawancara dan pengamatan disusun dalam bentuk portofolio sebagai bukti pembelajaran. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap jujur, teliti, toleran, serta kemampuan berpikir secara sistematis. Selain itu, penyusunan portofolio juga membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbahasa secara baik dan benar. Dengan memetakan ide-ide dalam bentuk portofolio, siswa akan lebih mudah memahami konsep dan pengetahuan yang bersifat kompleks (Long & Carlons).

Setiap kelompok diberi kesempatan untuk meninjau kembali informasi yang telah mereka peroleh sebelum mempresentasikannya kepada kelompok lain. Dengan cara ini, kelompok lain dapat memahami permasalahan yang telah dikaji oleh rekan-rekan mereka. Langkah ini sejalan dengan pendekatan *Project Citizen*, di mana peserta didik diharapkan mampu menyusun portofolio yang berisi hasil pengumpulan dan analisis informasi yang telah dilakukan. Setiap tahapan dalam penerapan *Project Citizen* menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif, baik dalam konteks individu maupun kerja kelompok. Tanpa adanya kolaborasi yang efektif, hasil belajar yang diharapkan tidak akan tercapai secara optimal. Model ini juga mengajarkan tanggung jawab personal, keterlibatan aktif dalam diskusi, dan kerja sama tim dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dikaji serta menyusun portofolio yang komunikatif dan mudah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Budimansyah menjelaskan bahwa *Project Citizen* adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah, dengan tujuan mengembangkan kemampuan, sikap, dan karakter kewarganegaraan yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan (Budimansyah, 2009).

Adapun manfaat dari diterapkannya model pembelajaran yaitu (Asyafah, 2019); 1) materi yang disampaikan dapat menarik perhatian anak didik; 2) mengurangi verbalisme; 3)

mampu mengatasi perbedaan pengalaman dan latar belakang sosial ekonomi para siswa; 4) memberikan pengalaman belajar yang baru; 5) dapat mengkaji permasalahan dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi; 6) membantu berkembangnya pemikiran para peserta didik; 7) menumbuhkan kemampuan berdasarkan pada pengalaman yang dialami; 8) berinteraksi secara langsung antara peserta didik dengan guru, masyarakat dan lingkungan. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut maka karakter siswa dapat terbentuk dengan baik.

Widiatmaka dalam tulisannya berpendapat bahwa karakter seseorang dapat terbentuk dengan baik jika individu tersebut berfikir positif terhadap segala peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terbentuknya karakter berawal dari apa yang dipikirkan individu tersebut akan diungkapkan dalam sebuah pernyataan atau ucapan. Kemudian, pernyataan tersebut akan diimplementasikan dalam bentuk sikap atau tindakan yang akan menjadi kebiasaan dan dapat melekat menjadi karakter dalam dirinya. Melalui proses tersebut maka terbentuklah karakter yang sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Widiatmaka, 2021).

Sejalan dengan pandangan Widiatmaka, penulis menilai bahwa penerapan model pembelajaran *Project Citizen* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta relevansinya dengan kehidupan nyata siswa. Model ini melatih siswa untuk meneliti dan menganalisis permasalahan sosial, mencari data pendukung, serta menyajikan hasilnya dalam bentuk portofolio secara kreatif. Proses pembelajaran yang demikian bersifat aktif dan bermakna, mampu menumbuhkan semangat belajar, serta menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Penerapan nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk perilaku positif peserta didik dan mencegah terjadinya tindakan perundungan di lingkungan pendidikan.

Budimansyah (Budimansyah, 2009) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan *Project Citizen* dapat membangkitkan minat, mengembangkan berpikir kritis, menciptakan kesadaran sosial, dan memberikan kemampuan

dalam menggali informasi yang diperlukan baik dalam hal sosial, politik, maupun ekonomi.

Implementasi *Project Citizen* mempunyai dampak positif dalam mengembangkan keterampilan berpikir, tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama. Melalui *Project Citizen* para siswa tidak hanya mengidentifikasi masalah yang terjadi, akan tetapi mereka juga menyampaikan ide dan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. *Project Citizen* merupakan alternatif yang dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Kewarganegaraan untuk mewujudkan kompetensi dalam menghadapi abad 21 (Nufikha & Cholifah, 2024).

Perkembangan teknologi pada abad 21 menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Keterampilan pada abad 21 dalam pendidikan kewarganegaraan mengajarkan cara berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi. Akan tetapi, implementasi pembelajaran tersebut masih menghadapi kendala. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi instrumen penting untuk menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Mahendra, Pali, & Andriyanto, 2024).

Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan penggunaan media pembelajaran yang kreatif, peserta didik diharapkan mampu menciptakan proyek-proyek yang inovatif serta memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Penerapan model *Project Citizen* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki kesadaran sosial, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Selain itu, penerapan metode ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu melahirkan generasi yang berkarakter, kreatif, inovatif, serta memiliki semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air dalam membangun masyarakat yang maju dan berbudaya.

3.2. Pencegahan Perundungan Melalui Penerapan Metode Project Citizen Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam mewujudkan kemampuan berinteraksi pada setiap individu. Adapun beberapa faktor yang

mempengaruhi proses kegiatan belajar yaitu keadaan jasmani dan rohani peserta didik, lingkungan, dan metode belajar. Jika ketiga faktor tersebut dapat dipenuhi dengan baik maka kegiatan belajar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan kegiatan belajar. Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk pola perilaku anak, sekolah mempunyai peran penting dalam hal ini salah satunya dengan memberikan perhatian serius dalam pencegahan terjadinya kekerasan terhadap anak atau yang disebut juga sebagai perundungan. Kasus perundungan yang terjadi di lembaga pendidikan sering terjadi mulai dari jenjang SD hingga SMK. Melihat pola yang terjadi maka perlu dilakukan pendekatan-pendekatan sebagai upaya dalam mencegah tindakan perundungan salah satunya melalui materi-materi yang disampaikan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Lebih dari sekadar mempelajari struktur negara dan kehidupan masyarakat, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban, mendorong tanggung jawab sosial, serta menanamkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman. Kurangnya pemahaman terhadap konsekuensi moral suatu tindakan sering menjadi pemicu munculnya perilaku perundungan di sekolah. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, PPKn dapat berperan sebagai jembatan untuk membangun kesadaran moral dan empati sosial di kalangan siswa. (Amri & Hasibuan, 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, para pendidik masih menghadapi kendala yang serupa dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif. Akibatnya, tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang kritis dan bertanggung jawab belum tercapai secara optimal. Widiatmaka menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran Pengembangan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa sering merasa jenuh karena materi yang disampaikan terlalu teoritis. Banyak siswa beranggapan bahwa mata pelajaran ini hanya bersifat formalitas untuk memenuhi syarat kelulusan, sehingga dianggap kurang penting. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru juga menjadi hambatan dalam pembentukan karakter

peserta didik, karena sebagian guru belum sepenuhnya menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Widiatmaka, 2016). Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik kurang mampu memahami serta menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka berpotensi melakukan tindakan kekerasan atau perilaku perundungan terhadap orang lain.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan besar dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan moral dan nilai-nilai Pancasila yang luhur dalam berbangsa dan berbudaya. Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan individu tidak hanya memiliki kecerdasan akan tetapi melalui pendidikan yang baik individu juga akan memiliki kecerdasan emosional yang dapat menumbuhkan rasa empati terhadap sesama sehingga masyarakat akan terhindar dari perilaku kekerasan salah satunya adalah perundungan yang kerap terjadi di sekolah-sekolah. Untuk mengembangkan potensi pada peserta didik atau murid sesuai dengan perkembangan yang terjadi maka perlu desain pembelajaran yang tepat. Menyikapi hal ini, pemerintah melakukan terobosan dengan mengembangkan kurikulum guna memenuhi kebutuhan peserta didik. Salah satu terobosan pemerintah dalam hal ini adalah melalui *Project Citizen*.

Pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan dapat menerapkan dengan memberikan materi untuk kepentingan peserta didik dengan mempertimbangkan adanya perbedaan latar belakang budaya dan agama. Hal tersebut juga dapat memberikan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan para peserta didik (Anaet, Kollo, & Kale, 2025). Tenaga pendidik yang kurang efektif dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menyusun rencana pembelajaran yang berdasarkan kurikulum untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Guru juga harus dapat mengajar menggunakan teknologi yang semakin berkembang. Sehingga pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan untuk mendukung perkembangan peserta didik (Ardila & Rigiante, 2023).

Selain itu, pembelajaran yang belum mampu mengembangkan keterampilan kewarganegaraan siswa menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam berpikir kritis, analitis, dan partisipatif. Keterbatasan sumber daya

manusia yang mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sesuai dengan bidang keahliannya juga memperkuat pandangan bahwa mata pelajaran ini kurang memiliki relevansi dan dianggap tidak penting. Oleh karena itu, penerapan metode *Project Citizen* menjadi pilihan yang tepat dalam proses pembelajaran, karena model ini menuntut keterlibatan aktif baik dari guru maupun siswa, sehingga materi yang diajarkan dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran tidak hanya sebatas kegiatan guru dalam menjelaskan materi, menanyakan pemahaman siswa, atau mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Belajar pada hakikatnya merupakan upaya aktif setiap individu untuk mencari pengetahuan, membentuk sikap yang benar, serta mengembangkan keterampilan. Dengan demikian, belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi, tetapi juga mencakup proses internalisasi pengetahuan menjadi pengalaman nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu individu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Mardhatillah, Fuad, Helminsyah, & Musdiani, 2022). Saat ini dapat dilihat bahwa terdapat berbagai karakteristik yang berbeda pada masing-masing siswa. Bila dicermati fungsi dan tujuan pembelajaran, maka hal tersebut terjadi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru di bidang pendidikan. Perubahan tersebut membuat konsekuensi terhadap peran guru dan metode dalam belajar (Astutik & Hariyati, 2021).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila kepada peserta didik. Guru PPKn memegang tanggung jawab besar dalam mengembangkan proses pembelajaran yang efektif agar materi yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran PPKn menuntut adanya kemampuan *problem solving* yang berkaitan dengan substansi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka, sehingga tercipta suasana belajar

yang kondusif, interaktif, dan bermakna (Fajri, Yusuf, Zailani, & Yusof, 2021).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mencakup kegiatan pembelajaran dalam bentuk program intra maupun ekstrakurikuler. Sebagai bagian dari kurikulum intrakurikuler, PPKn dapat diselenggarakan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri atau diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Sementara itu, dalam konteks sosial kemasyarakatan, PPKn berfungsi sebagai program pembinaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan hasilnya akan kembali memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri (Andriyana & Rohmiyati, 2023).

4. Kesimpulan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun, penerapan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan teoritis menyebabkan siswa kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini turut menjadi salah satu faktor munculnya perilaku negatif di sekolah, termasuk tindakan perundungan. Metode *Project Citizen* menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa dilatih untuk mengidentifikasi, menelaah, dan memecahkan permasalahan nyata di lingkungannya. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, tanggung jawab, dan empati sosial, serta menguatkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan metode *Project Citizen* dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus mencegah perilaku perundungan di sekolah. Melalui tulisan ini penulis menyarankan beberapa hal antara lain; guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu untuk menerapkan metode *Project Citizen* secara kreatif dan kontekstual agar pembelajaran PPKn menjadi lebih diminati serta dapat menumbuhkan karakter positif siswa, hal tersebut didukung oleh sekolah-sekolah dengan memberikan fasilitas berupa sarana, prasarana, dan waktu yang memadai untuk penerapan pembelajaran berbasis proyek, selain itu pemerintah juga perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi para guru PPKn agar memiliki kompetensi dalam menerapkan metode inovatif yang relevan dengan penguatan karakter dan pencegahan perilaku perundungan

Daftar Pustaka

- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amri, & Hasibuan, A. T. (2025). Hak dan Kewajiban Negara Anak: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Dalam Pencegahan Bullying di SD. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(1), 359 – 370. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.719>
- Anaet, Y., Kollo, L. L., & Kale, D. Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Kelas Vii Smpk Santa Maria Assumpta. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 70 - 76. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i1.21175>
- Andriyana, & Rohmiyati, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *11th Applied Business and Engineering Conference* (pp. 337 - 347). Bengkalis: Politeknik Negeri Bengkalis. Retrieved from <https://abecindonesia.org/proceeding/index.php/abec/article/view/358/364>
- Ardila, Y. P., & Rigianti, H. A. (2023). Peran Penting Dan Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru Profesional Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas. *Jurnal Handayam*, 14(1), 162 - 183.
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran Guru Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penerapan Keterampilan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 619 - 638. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/539837536.pdf>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19 -32. doi:DOI: <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Aulia, T., & Dewi, D. A. (2022). Aktualisasi Nilai Pancasila Di Era Globalisasi: Tinjauan Aktualisasi Pancasila Dalam Penggunaan Teknologi Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 363 - 370. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54791>
- Budimansyah, D. (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah PascaSarjana, UPI.
- Budimansyah, D. (2012). *Dimensi-dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: WIdya Aksara Press.
- Budimansyah, D., & Komakasari, K. (2008). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP*. Bandung : Acta Civicus.

- Crespo, R. A., Luis, A. G., Ayora, M., Martínez, N. M., Cavone, V., Carrasco, M. Á., . . . Caneja, C. M. (2024). School Bullying in Children and Adolescents with Neurodevelopmental and Psychiatric Conditions: a Systematic Review and Meta-Analysis. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 8(2), 112 - 134. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(23\)00289-4](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(23)00289-4)
- Fajri, I., Khairan, A., Prajana, A., Yusran, & Sanusi. (2020). Peningkatan Keterampilan 4C Melalui Model Pembelajaran Berbasis Portofolio. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 371 - 380. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v4i2.1074>
- Fajri, I., Yusuf, R., Zailani, M., & Yusof, M. (2021). Model Pembelajaran Project Citizen Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(3), 105 - 118. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/457361-none-46356631.pdf>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying DiSekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9 - 24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Giska, S. T., Azzahra, Y., Adrias, & Suciana, F. (2025). P5 dalam Kurikulum Merdeka: Mengungkap Hambatan di Sekolah Dasar. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(2), 124 - 134. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i2.596>
- Long, D. J., & Carlons, D. (n.d.). Mind the Map: How Thinking Maps Affect Student Achievement. *Networks: An Online Journal for Teacher*, 13(2). <https://doi.org/10.4148/2470-6353.1083>
- Mahendra, P. A., Pali, R. A., & Andriyanto. (2024). Pembelajaran Project Citizendalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 74 - 82. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.101>
- Mardhatillah, Fuad, Z. A., Helminsyah, & Musdiani. (2022). Analysis Of The Needs For Digital-Based Digital-Based Teaching Modules Integrated High Level Thinking Skills. *SENSEI: International Journal of Education and Linguistics*, 2(3), 561 - 567. <https://doi.org/10.53768/sijel.v2i3.98>
- Mulyoto, G. P., & Samsuri. (2017). Pengaruh model project citizen dengan pendekatan saintifik terhadap penguasaan kompetensi kewarganegaraan dalam pembelajar pembelajaran Pendidikan P endidikan Pancasila dan K ancasila dan Kewarganegar ganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 105 - 118. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14566>

- Nanggala, A. (2023). Model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi pentahelix untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasilais. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 160–178. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.166>
- Nufikha, U., & Cholifah, A. N. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Implementasi Project Citizen Melalui Pembelajaran PPKn. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*, 1, pp. 84 - 96. Tangerang. Retrieved from <https://conference.ut.ac.id/index.php/semnasppkn/article/view/5747/2293>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Petuah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kontestasi Politik. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(1), 39 - 47.
- Putri, A. H., Maharani, P. A., & Siswoyo, A. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Based Learning Dengan Penilaian Tes (Uraian Singkat) Dalam Meningkatkan Pemahaman Pancasila Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas 2. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1 - 22. <https://doi.org/10.62281/v2i12.1237>
- Trisiana, A., & Wartoyo. (2020). *Project Netizen (Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan)*. Solo: Unisri Press.
- Trisiana, A., Yusuf, & Irsyad. (2023). *Implementasi Penguatan Karakter Bangsa melalui “Smart Mobile Civic” Berbasis Model Projectcitizen Sebagai Upaya Optimalisasi Pembelajaran Kewarganegaraan Di Era Kampus Merdeka*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Retrieved from https://sirisma.unisri.ac.id/berkas/28KEMAJUAN_Penelitian_ANITA_2023.pdf
- Ulfah, N. S., & Hamid, S. I. (2017). Model Project Citizen dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Antologi UPI*, 5(1), 134 - 145. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/240699-project-citizen-model-in-civic-learning-2d998479.pdf>
- Utsman, A. (2024). Implementasi Pembelajaranppkn Untuk Menguatkankarakter Siswa Sebagai Tindakan Preventif Bullyingdi Sekolah Dasar. *Jurnal Jarlitbang Pendidikan*, 10(2), 195 - 206. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.205>
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220 - 1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198 - 221. Retrieved from

<https://pdfs.semanticscholar.org/8de8/be521b4102a42c318fec3d4ec4dcd375ff94.pdf>

- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics*, 13(2), 188 - 198. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176 - 185. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Penguatan karakter Pancasila melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1). <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.736>
- Yohanes, T., Widiyastuti, Y. S. M., Wijaya, N. B. A., & Antoro, B. H. W. (2021). Kajian Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2019 sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(1), 122–140. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.6>
- Yusuf, R., Sanusi, Maimun, Hayati, E., & Fajri, I. (2019). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model Project Citizen. (pp. 185 - 200). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan . Retrieved from <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/37511/1/Fulltext.pdf>